

Perbandingan Penggunaan Majas Anthropomorphisme Dalam Al-Qur'an dan Bibel Sebagai Indikasi Keterlibatan Manusia Dalam Wahyu

Ruri Amanda

Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Takengon
Corresponding Author: ruriamanda2604@gmail.com

DOI: 10.61693/elwasathy.vol31.2025.114-135



Copyright © 2025 penulis

Diajukan: 25/05/2025

Diterima: 30/05/2025

Diterbitkan: 31/05/2025

ABSTRAK

Penelitian tentang penggunaan majas anthropomorphisme dalam kitab suci merupakan salah satu variasi studi yang terdapat pada ruang lingkup kajian Hermeneutika. Adapun yang dimaksud dengan anthropomorphisme adalah salah satu turunan dari majas personifikasi dimana adanya pelekatan sifat-sifat manusiawi pada objek-objek non-kemanusiaan, misalnya melekatkan sifat kemanusiaan pada hewan, tumbuhan atau bebatuan yang umumnya banyak terdapat dalam cerita-cerita dongeng berjenis fabel. Namun dalam konteks keagamaan penggunaan anthropomorphisme juga biasa digunakan dalam ayat-ayat kitab suci dimana entitas Tuhan diserupakan memiliki sifat-sifat yang lazim dimiliki oleh manusia seperti amarah, benci, penyesalan, dendam dan sifat lazim lainnya. Secara idealis, seharusnya Tuhan Yang Maha Sempurna adalah entitas non-kemanusiaan yang tidak patut memiliki sifat-sifat manusia yang penuh dengan kelemahan, namun penggunaan anthropomorphisme sering digunakan sebagai salah satu strategi untuk menjelaskan tentang keberadaan sosok Tuhan kepada manusia agar profil Tuhan dapat dipahami secara gamblang oleh manusia itu sendiri. Penelitian ini mencoba memperbandingkan secara sederhana tentang penggunaan anthropomorphisme dalam Alquran dan Bible yang kemudian bisa dijadikan indikasi tentang keterlibatan manusia dalam penyusunan/transmisi wahyu dari Tuhan kepada Manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Library Research. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa secara anthropomorphisme Bible memiliki indikasi kuat tentang keterlibatan manusia dalam penyusunannya walaupun para teolog Kristen memiliki alasan logis dalam menjelaskannya dan sedangkan Alquran menunjukkan indikasi kenetralannya dari pengaruh manusia dalam penyusunannya sesuai dengan konsep teologis umat Muslim yang diyakini selama ini

Kata Kunci: Anthropomorphisme; Sifat Manusia; Alquran; Bible

ABSTRACT

Research on the use of anthropomorphism in sacred scriptures is one of the many study variations within the scope of Hermeneutics. Anthropomorphism refers to a subtype of personification, in which human characteristics are attributed to non-human entities, such as animals, plants, or inanimate objects, a device commonly found in fables and folklore.

However, in religious contexts, anthropomorphism is also frequently employed in scriptural verses where God is described as possessing traits typically associated with humans, such as anger, hatred, regret, vengeance, and other common human emotions. Ideally, a Perfect and Supreme God should be considered a non-human entity, free from the weaknesses inherent to human nature. Yet, the use of anthropomorphism is often adopted as a narrative strategy to help human beings comprehend the divine by portraying God in more relatable, human-like terms. This research offers a simple comparative analysis of the use of anthropomorphism in the Qur'an and the Bible. It aims to explore whether such portrayals can serve as indicators of human involvement in the composition or transmission of divine revelation. The study employs a Library Research methodology. The findings reveal that, in terms of anthropomorphism, the Bible shows strong indications of human involvement in its composition, despite the logical theological explanations offered by Christian scholars. In contrast, the Qur'an appears to maintain a neutral stance, showing no clear signs of human influence in its formulation aligning with the theological concept long upheld by the Muslim community.

Keyword: *Anthropomorphisme; Human Attributes; The Quran, The Bible*

PENDAHULUAN

Gaya Bahasa anthropomorphisme merupakan turunan dari majas personifikasi dimana gaya bahasa ini mencoba untuk menjadikan objek-objek non-kemanusiaan seperti hewan, tumbuhan, bebatuan dan juga termasuk objek mistis (tuhan/dewa) dsb memiliki sifat-sifat layaknya seperti manusia. Sifat-sifat manusia yang dimaksud adalah seperti amarah/emosi, dendam, penyesalan, kekaguman, kegembiraan, humoris dan sifat-sifat lain sejenis yang lazim dilakukan oleh manusia pada umumnya. Gaya Bahasa ini kerap muncul dalam cerita dongeng yang bertemakan hewan atau makhluk-makhluk imajinasi (fabel) dimana hewan/tokoh imajinasi pada dongeng tersebut diceritakan bersifat dan berperilaku seperti manusia. Penggunaan gaya bahasa anthropomorphisme dalam kisah dongeng tersebut agar para pembaca mampu berempati dan memahami karakter-karakter yang terdapat dalam kisah dongeng tersebut secara sederhana dan mudah walaupun para tokohnya berwujud non-kemanusiaan, seperti hewan, tumbuhan, dewa/dewi atau makhluk imajinasi lainnya.

Salah satu penyebab munculnya gaya bahasa anthropomorphisme ini adalah karena pandangan manusia yang menganggap seluruh dunia ini tunduk dan berpusat pada orientasi persepsi manusia. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh

Steven W. Horst “*Anthropomorphisme is the projection of human traits onto non-human entities, often as a results of human-centered perception of the world*”. (Horst, 2024)

Penggunaan gaya bahasa anthropomorphisme tidak hanya terdapat pada cerita-cerita fabel saja namun juga terdapat dalam konteks keagamaan. Gaya bahasa anthropomorphisme merupakan gaya bahasa yang cukup klasik dan terkenal penggunaannya dalam berbagai kitab suci termasuk Al-Qur’an dan Bibel, dua buah kitab suci yang diimani oleh milyaran umat Muslim dan umat Nasrani. Al-Qur’an dan Bibel kerap menggunakan gaya bahasa ini untuk menterjemahkan dan menjelaskan keberadaan Tuhan agar mudah dipahami oleh persepsi manusia yang serba terbatas. Penyebutan Tuhan sedang marah, wajah Tuhan, tangan Tuhan, penyesalan Tuhan, hadiah Tuhan dan sebagainya merupakan salah satu bentuk gaya bahasa anthropomorphisme yang sering terdapat dalam Al-Qur’an maupun Bibel.

Menurut pandangan Al-Attas, Al-Qur’an dalam beberapa kesempatan pernah menggambarkan Allah dengan beberapa sifat yang dimiliki manusia seperti penyebutan “wajah Allah” pada surah Al-Baqarah ayat 115 agar umat Muslim tetap mudah mencerna keberadaan Allah walaupun Allah dikatakan memiliki sifat “*Mukhalafatuhu lil Haditsi*” yaitu Allah berbeda dengan makhluk ciptaanNya dalam hal apapun. (Al-Attas, 2002)

Bibel sebagai kitab suci yang diimani oleh milyaran umat Nasrani bahkan memuat lusinan ayat-ayat anthropomorphisme yang lebih banyak lagi daripada Al-Qur’an. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana harmonisasi antara Tuhan dengan umat manusia, Tuhan harus mampu dicerna keberadaannya oleh manusia pada setiap waktu dan tempat. Akan sulit menjelaskan keberadaan Tuhan tanpa memiripkannya dengan sifat-sifat manusia. (Boland, 2011)

Baik Al-Qur’an maupun Bibel sama-sama memiliki kemiripan dalam hal ekspresi *anthropomorfik* yaitu mengekspresikan wujud Tuhan dan wujud yang mudah dikenali oleh manusia. Meskipun kedua kitab suci tersebut diyakini adalah wahyu Ilahi yang berasal dari entitas mistis non-manusiawi namun bentuk gaya bahasa dan penyampaiannya menggunakan pendekatan komunikasi yang mempertimbangkan keterbatasan persepsi dan logika manusia.

Hanya saja umat Muslim dan Nasrani memiliki respon penafsiran yang

berbeda ketika menemukan ayat-ayat kitab suci yang mengandung majas anthropomorphisme, dimana umat Muslim terutama dari kalangan ulama tafsir memahami ayat-ayat anthropomorphisme dalam Al-Qur'an sebagai sebuah majas kiasan yang bersifat metafora dan tidak boleh dipahami dalam artian yang sebenarnya (literal). Mengingat Allah (terutama) dalam pandangan Aqidah Ahlussunnah sebagai dzat Yang Maha Tinggi, Maha Esa, Maha Tunggal dan tiada satu pun yang menyerupai-Nya. Dalam pandangan ahlussunnah pula Allah adalah dzat yang harus disucikan (*tanzih*) dari segala sifat kemanusiaan sehingga Allah bukanlah *jism* yang berbentuk dan bukan pula materi yang terbatas dan terukur. (al-Ghazali, 2007)

Hal ini berbeda dengan kalangan sarjana/pemuka Kristen yang berani menafsirkan ayat-ayat anthropomorphisme dengan lebih berani dan literal sesuai dengan arti yang tertulis tanpa harus memaknainya dengan kiasan tertentu. Hal ini seperti yang termuat dalam salah satu ayat Bible berikut:

"I have stayed silent for a long while, restraining myself in stillness. But now I will cry out with intensity, like a woman in labor, breathing heavily and gasping." (Isaiah 42 : 14)

"Aku telah lama diam, menahan diri dalam kesunyian. Namun kini Aku akan berseru dengan keras, seperti seorang wanita yang tengah melahirkan, terengah dan megap-megap." (Yesaya 42 : 14) (Society, 2011)

Menurut penafsiran Yayasan Lembaga Sabda (YLSA) ayat diatas menceritakan tentang sikap Tuhan Allah yang selama ini diam saja memperhatikan kelonggaran umat-Nya dibawah tekanan musuh Tuhan namun tiba-tiba bereaksi keras menunjukkan pembelaanNya kepada umatNya, sehingga Allah digambarkan seperti perempuan yang mengerang-ngerang kesakitan. ((YLSA), 2025). Walaupun dalam ayat ini Tuhan digambarkan secara terang-terangan mirip dengan wanita yang sedang melahirkan namun umat Kristen tidak menganggapnya sebagai penghinaan bagi entitas Tuhan Yang Maha Kuasa serta tidak perlu melakukan diskusi lebih lanjut untuk mengklarifikasi makna ayat tersebut. Umat Kristen menganggapnya hanya bentuk pendekatan komunikasi Tuhan untuk beradaptasi dengan kemampuan persepsi manusia yang terbatas.

Perdebatan terkait makna ayat anthropomorphisme lebih sering terjadi dalam

agama Islam. Perdebatan berkuat pada pencarian makna apa yang diinginkan Allah dalam dalam ayat-ayat anthropomorphisme tersebut, hal ini diakibatkan oleh konsep teologis Islam yang menegaskan bahwa Allah adalah sebuah entitas yang transenden dan tak menyerupai makhluk manapun di alam semesta ini, namun di sisi lain secara “kontradiktif” terdapat ayat-ayat yang malah memvisualisasikan Allah dengan gambaran kemanusiaan. Berbanding terbalik dengan Bible yang dimiliki agama Kristen dimana umatnya cenderung tidak mempermasalahkan ayat-ayat anthropomorphisme pada kitabnya, hal ini bisa juga disebabkan karena tidak adanya konsep tegas dalam agama Kristen dalam menyucikan (*tanzih*) sosok tuhan. Konsep teologis agama Kristen cenderung lebih bebas dalam memvisualisasikan sosok tuhan, salah satunya dapat terlihat dari budaya Kristen yang membuat patung yesus sebagai benda sakral dalam kehidupan keimanan mereka sehari-hari. (Alston, 1989)

Secara karakteristik Bibel terlihat lebih ekspresif dan lebih banyak jumlahnya dalam mengemukakan ayat-ayat yang bersifat anthropomorphisme dibanding Alquran yang lebih bersifat menahan diri dan berjumlah relatif sedikit dalam ayat anthropomorphisme.

Selanjutnya di dalam pembahasan peneliti akan melakukan perbandingan karakteristik antara ayat-ayat anthropomorphisme dalam Al-Qur'an dan Bibel serta melakukan analisis apa penyebab Bibel lebih ekspresif dalam menampilkan ayat-ayat anthropomorphismenya jika dibandingkan dengan Al-Qur'an. Dalam bagian pembahasan juga akan diuraikan bagaimana perbandingan gaya bahasa anthropomorphisme tersebut dapat memunculkan indikasi tentang keterlibatan manusia dalam proses penyusunan/transmisi wahyu tersebut

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan *library research* (Studi Pustaka) sebagai jenis penelitiannya. Alasan pemilihan pendekatan kualitatif dikarenakan fokus utama penelitian ini adalah interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Bibel yang kemudian dijabarkan secara narasi dan deskriptif serta tidak bertumpu pada pengukuran yang bersifat kuantitatif. Penelitian ini berlandaskan pada pemahaman ayat-ayat kitab suci secara

kontekstual dan hermeneutis yang kemudian didukung pula oleh literatur-literatur teologis lainnya.

Studi kepustakaan digunakan sebagai pendekatan metodologi utama karena data-data yang diperoleh berasal dari dokumen-dokumen tertulis, baik yang bersifat primer (Al-Qur'an dan Bibel) maupun sekunder (buku ilmiah, jurnal dan literatur ilmiah). (Zed, 2004) Tujuan utama penelitian ini adalah memahami dan memperbandingkan bentuk-bentuk gaya bahasa anthropomorphisme yang digunakan oleh Al-Qur'an dan Bibel serta kaitannya dengan dugaan indikasi keterlibatan manusia di dalam proses pewahyuannya.

Al-Qur'an dan Bibel versi New International Version (NIV) dijadikan sebagai data primer dalam penelitian ini, sedangkan data sekunder diperoleh dari referensi-referensi teologis lainnya yang bersinggungan dengan topik ini, misalnya *Dogmatika Masa Kini* karya Dr. G.C. Van Niftrik dan Dr. B.J. Boland, *Iman Kristen* karya Dr. Harun Hadiwijono, *Tafsir Ibnu Katsir* karya Ismail Ibnu Katsir, *Mozaik Pemikiran Islam* karya Prof. Dr. Katimin, M.Ag dan referensi lainnya yang mendukung penelitian ini.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Analisis Isi

Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan yang bentuk-bentuk penggunaan gaya bahasa anthropomorphisme dalam Al-Quran dan Bibel yang kemudian dianalisis secara sistematis;

b. Analisis Komparatif

Digunakan untuk memperbandingkan antara Al-Qur'an dan Bibel dalam mengemukakan keberadaan Tuhan melalui sifat-sifat kemanusiaan. Analisis ini kemudian menggunakan komentar para ahli dalam penafsirannya;

c. Hermeneutika

Pendekatan hermeneutika digunakan untuk menggali makna yang terkandung dalam ayat-ayat yang bersifat anthropomorphisme pada Al-Qur'an dan Bibel dengan memperhatikan konteks historis, keagamaan dan kebahasaan masing-masing kitab suci. Tujuannya adalah untuk memahami sudut pandang perspektif masing-masing pemeluk agama dalam memahami ayat-ayat anthropomorphisme tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penjelasan Singkat Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup bagi umat manusia dalam mencapai kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Secara struktur, Al-Qur'an terdiri dari 30 juz, 114 surah, dan sejumlah ayat yang menurut sebagian riwayat mencapai 6666 ayat, meskipun terdapat pendapat lain, seperti yang dinyatakan oleh Ibnu Abbas, yang menyebutkan 6616 ayat. Jumlah kata dalam Al-Qur'an diperkirakan mencapai 77.934, dan total hurufnya sekitar 333.671. Proses pewahyuan berlangsung selama 23 tahun, terbagi dalam dua periode, yaitu fase Makkiah (sebelum hijrah) dan fase Madaniyah (sesudah hijrah).

Isi kandungan Al-Qur'an mencerminkan prinsip-prinsip utama dalam kehidupan sosial dan spiritual. Di antaranya adalah pembinaan akidah yang benar, penegasan nilai-nilai kemanusiaan beserta hak dan kewajibannya, perintah untuk menyembah dan bertakwa kepada Allah SWT, penyucian jiwa, pembentukan keluarga yang berlandaskan syariat Islam, serta penegakan keadilan, termasuk dalam hal perlindungan hak-hak perempuan. Selain itu, Al-Qur'an juga mendorong manusia untuk menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi guna menciptakan keteraturan dan keharmonisan dalam kehidupan.

Salah satu karakteristik utama Al-Qur'an adalah jaminan keotentikannya, yang dijelaskan secara eksplisit dalam firman Allah SWT:

لَخِطُوبُونَ لَهُ وَإِنَّا الذِّكْرَ نَزَّلْنَا نَحْنُ إِنَّا

"Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya" (QS. Al-Hijr:9)

Ayat tersebut menjadi landasan teologis atas keyakinan umat Islam bahwa teks Al-Qur'an terpelihara dari perubahan dan penyelewengan. Pemeliharaan tersebut tidak hanya didasarkan pada keMahakuasaan dan keMahatahuan Allah SWT, tetapi juga melalui upaya manusia dalam bentuk hafalan, dokumentasi, dan transmisi ilmiah dari generasi ke generasi (Shihab, 1999). Oleh karena itu, umat Islam meyakini bahwa Al-Qur'an yang dibaca dan dipelajari saat ini identik dengan wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW dan diajarkan kepada para

sahabatnya. (Shihab, 1999)

Secara bahasa kata “*Quraan*” menurut pendapat yang paling kuat seperti yang dikemukakan oleh Dr. Subhi Al Salih berarti “*Bacaan*”. Kata Alquran itu berbentuk masdar dengan arti *isim maf'ul* yaitu *maqrū* (dibaca). (RI, 2009)

Pemakaian kata “*Quraan*” dengan arti seperti yang tersebut di atas terdapat pada Surat Al Qiyaamah ayat 17 & 18;

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَقُرْآنَهُ جَمْعَهُ عَلَيْنَا إِنَّا

“*Sesungguhnya tugas Kamiilah untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacakannya.*” (QS. Al-Qiyamah:17)

قُرْآنَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ فَإِذَا

“*Maka, apabila Kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu*” (QS. Al-Qiyamah: 18)

Secara historis, proses pewahyuan Al-Qur'an berlangsung secara bertahap selama kurang lebih 23 tahun, yang terdiri dari 13 tahun masa kenabian di Makkah dan 10 tahun di Madinah. Pewahyuan ini tidak terjadi secara sekaligus, melainkan diturunkan secara berangsur-angsur sesuai dengan konteks peristiwa, kebutuhan umat, serta dinamika sosial dan spiritual masyarakat pada masa itu.

Pewahyuan secara bertahap ini mengandung sejumlah hikmah, di antaranya adalah untuk memperkuat hati Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi tantangan dakwah, memudahkan internalisasi ajaran bagi para pengikutnya, serta memberikan jawaban atas persoalan-persoalan yang muncul secara kontekstual di tengah masyarakat. Selain itu, tahapan pewahyuan juga memungkinkan terjadinya pembentukan hukum dan etika Islam secara gradual, sehingga transformasi sosial dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan

Penjelasan Singkat Bibel

Istilah “Bible” atau “Bibel” dalam bahasa Inggris merupakan sebutan yang lazim digunakan oleh komunitas Kristen internasional untuk merujuk pada kitab suci mereka. Secara etimologis, kata tersebut memiliki keterkaitan historis dengan

kota kuno Gubla—yang kini dikenal sebagai Jbail dan terletak di wilayah Lebanon. Kota ini dikenal pada masa lampau sebagai pusat perdagangan dan produksi papyrus, bahan utama penulisan naskah kuno. Papyrus dari wilayah tersebut menjadi komoditas penting, sehingga nama kota tersebut dalam perkembangannya berkontribusi terhadap munculnya istilah yang merujuk pada kumpulan kitab atau tulisan suci, yang kemudian dikenal dengan sebutan “Bible”. (Brighenti, 2007)

Sebelum ditemukannya teknologi pembuatan kertas, masyarakat kuno memanfaatkan serat dari batang tanaman papyrus sebagai media utama dalam penulisan. Media ini digunakan untuk mencatat berbagai pesan dan dokumen, yang kemudian disusun dalam bentuk gulungan (scroll) guna memudahkan penyimpanan jangka panjang. Meskipun papyrus memiliki sifat fisik yang relatif rapuh dan mudah rusak seiring waktu, karakteristiknya yang ringan dan fleksibel menjadikannya pilihan utama dalam aktivitas dokumentasi pada masa tersebut. Oleh karena itu, meskipun memiliki keterbatasan daya tahan, papyrus tetap memainkan peran penting sebagai sarana pencatatan dalam peradaban kuno. Pada tahun 1200 SM, orang-orang Yunani menguasai kota Gubla dan karena kota itu sebagai penghasil papyrus yang menjadi bahan utama penyusun buku maka orang-orang Yunani pun mengganti nama kota itu menjadi *Byblos* yang berarti buku. (Brighenti, 2007) Ketika istilah *Byblos* ini didengar oleh bangsa Romawi maka mereka menerjemahkan kata ini ke dalam bahasa latin mereka sehingga menjadi *Biblia* dan dari sinilah asal usul kata *Bible* dalam bahasa Inggris terbentuk. (Brighenti, 2007)

Sekitar tahun 396 hingga 400 Masehi, Paus Damasus I, Uskup Roma pada masa itu, menugaskan Santo Hieronymus untuk menerjemahkan naskah-naskah suci Kristen yang semula ditulis dalam bahasa Ibrani, Aram, dan Yunani ke dalam bahasa Latin. Proyek penerjemahan ini menghasilkan versi teks suci yang kemudian dikenal dengan nama *Bible*. Istilah tersebut untuk pertama kalinya digunakan secara formal dalam konteks penyebutan kitab suci umat Kristen. Sejak saat itu, penggunaan kata *Bible* semakin meluas dan menjadi sebutan yang umum diterima di kalangan umat Kristen di berbagai wilayah. (Brighenti, 2007)

Dari segi struktur, *Bible* merupakan kumpulan kitab-kitab yang membentuk satu kesatuan sebagai kitab suci. Secara umum, kitab-kitab tersebut diklasifikasikan

ke dalam dua bagian utama, yaitu *Perjanjian Lama (Old Testament)* dan *Perjanjian Baru (New Testament)*. Masing-masing bagian memuat sejumlah kitab yang memiliki latar sejarah, ajaran teologis, serta fungsi liturgis yang berbeda, namun saling melengkapi dalam konteks kepercayaan umat Kristen. Secara umum Kitab-kitab yang terkumpul dalam bagian Perjanjian Lama merupakan kelompok kitab-kitab yang dipedomani oleh kaum Yahudi hingga saat ini. Walaupun Perjanjian Lama adalah “milik” Yahudi hingga saat ini namun kaum Nasrani tetap menjadikannya sebagai kitab rujukan keimanan mereka pula; hal ini dikarenakan semasa hidupnya yesus/Isa menggunakan kitab-kitab Perjanjian lama milik Yahudi sebagai sumber ajarannya. Secara keseluruhan Perjanjian Lama terdiri atas 39 kitab yang berbeda-beda dan setiap kitabnya berisi ratusan hingga ribuan ayat.

Adapun kelompok kitab Perjanjian baru adalah bagian kedua dalam Bibel yang terdiri atas 27 kitab yang hanya diyakini/diimani oleh umat Nasrani saja dan umat Yahudi serta Islam menolaknya sebagai bagian dari kitab suci yang diturunkan Allah. Berbeda dengan Perjanjian Lama yang berisi ajaran-ajaran Nabi bangsa Israel; Kitab Perjanjian Baru hanya berisi ajaran-ajaran yang diklaim oleh umat Nasrani sebagai ajaran-ajaran eksklusif dari yesus.

Perbandingan Ayat-Ayat Anthropomorphisme Dalam al-Qur'an dan Bibel

Seperti yang diuraikan sebelumnya, ayat-ayat anthropomorphisme adalah ayat-ayat kitab suci yang melekatkan sifat-sifat manusia pada entitas Tuhan. Secara konseptual Tuhan yang diyakini dalam agama Islam dan Kristen adalah sama-sama berwujud transenden, tidak berjasad, tidak bermateri serta tidak menempati ruang dan waktu layaknya seperti manusia. Namun dalam sisi lain kitab Al-Qur'an dan Bibel justru menampilkan beberapa ayat yang mencoba menggambarkan Allah dengan sifat-sifat kemanusiaan.

Dibandingkan dengan tradisi keagamaan lainnya, Islam memiliki pendekatan yang tegas dan penuh kehati-hatian dalam memahami ayat-ayat yang mengandung unsur anthropomorphisme dalam Al-Qur'an. Para Sahabat Nabi Muhammad SAW tidak pernah melakukan penakwilan (ta'wil) terhadap sifat-sifat Allah SWT, dan mereka juga tidak menyatakan bahwa makna lahiriah dari sifat-sifat tersebut harus dimaknai secara metaforis. Sebaliknya, mereka beriman kepada

ayat-ayat tersebut sebagaimana adanya, menerima makna lahiriahnya tanpa mencoba menafsirkan secara mendalam atau menyerupakan dengan sifat makhluk. Pemahaman ini berangkat dari keyakinan bahwa sifat-sifat Allah SWT sepenuhnya berbeda dan tidak dapat disamakan dengan sifat-sifat makhluk-Nya.. Maka ketika Imam Malik ditanya tentang firman Allah:

اسْتَوَى الْعَرْشُ عَلَى الرَّحْمَنِ

“(Dialah Allah) Yang Maha Pengasih (dan) bersemayam di atas ‘Arasy” (QS. Taha: 5) Imam Malik menjawab “*Istiwa’ (bersemayam) itu sudah diketahui (artinya), namun kaifiyahnya (hakikat sifat-Nya) tidak diketahui dan mempertanyakannya adalah Bid’ah*” (Al-Jazairi, 2002)

Konsep pemikiran Imam Malik dan juga seluruh generasi salaf menjadi kerangka berpikir bagi ulama-ulama lainnya dan generasi umat Muslim berikutnya yang berada dalam bingkai *Ahlussunnah wal Jama’ah*.

Berbeda dengan umat Nasrani yang menjadikan Bibel sebagai kitab sucinya, dimana mereka tidak terlalu mempersoalkan mengenai ayat-ayat anthropomorphisme dalam kitab suci mereka. Umat Nasrani terlihat seperti tidak melarang jika ada umatnya yang membayangkan Tuhan memiliki kondisi sifat seperti sifat manusia. Mereka cenderung hampir tidak pernah memiliki perdebatan dan diskusi tentang ayat-ayat anthropomorphisme dalam kitab suci mereka. Secara teologis agama Nasrani tidak memiliki doktrinitas kuat tentang ajaran *Tanzih dan Tasybih* Ketuhanan layaknya seperti dalam agama Islam.

Secara kuantitas Bibel memiliki jumlah ayat anthropomorphisme yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan Al-Qur’an. Dalam tradisi Bibel penggunaan anthropomorphisme dalam ayat-ayatnya sering ditemukan dalam bentuk naratif yang menggambarkan Tuhan penuh emosi dan perasaan layaknya manusia. Akibatnya Secara sekilas ketika membaca ayat-ayat Bibel mengenai Tuhan; para pembaca seperti sedang mengobservasi seorang manusia, bukan Tuhan. Berbeda dengan Alquran walaupun terdapat beberapa ayat anthropomorphisme di dalamnya namun para pembaca seperti sedang berhadapan dengan sebuah Dzat yang terhalang oleh dinding tabir yang tak terjangkau oleh manusia. Penggambaran

sosok Allah dalam Al-Qur'an menjadikan para pembacanya seperti berhati-hati dalam membayangkan Allah.

Berikut beberapa ayat-ayat Bibel dan Al-Qur'an yang mengandung gaya bahasa anthropomorphisme untuk nantinya dijadikan bahan perbandingan:

Kejadian 6:5-7

"The Lord observed the great extent of human wickedness on earth, recognizing that the intentions of every heart were consistently evil. Feeling deep sorrow over having created humanity, His heart was filled with grief. Therefore, the Lord declared His intention to wipe out mankind, along with animals, creeping creatures, and birds of the air, because He regretted having made them.."

"Ketika Tuhan melihat betapa besar kejahatan manusia di bumi dan bahwa setiap kecenderungan dalam hati mereka selalu membawa kejahatan, hati-Nya pun penuh dengan kesedihan. Tuhan menyesal telah menciptakan manusia di dunia ini. Oleh karena itu, Dia berfirman akan menghapuskan seluruh umat manusia yang telah diciptakan-Nya, termasuk binatang, makhluk merayap, dan burung-burung di udara, karena penyesalan-Nya atas penciptaan mereka. (Society, 2011)

Menurut Yayasan Lembaga Sabda, manusia telah melakukan berbagai kejahatan keji diatas muka bumi ini padahal berbagai hukuman telah diberikan Allah kepada manusia misalnya seperti banjir Nabi Nuh, penyiksaan Fir'aun terhadap bangsa Israel dan berbagai musibah/peperangan/bencana alam lainnya namun manusia seperti tidak pernah menyadari kejahatannya sehingga akhirnya menjadikan Allah "Menyesal" telah menciptakan Allah. ((YLSA), 2025).

Berikutnya kita bandingkan tentang konteks kejahatan manusia dalam Bibel yang akhirnya membuat Allah menyesal dengan pernyataan Al-Qur'an tentang sikap Allah menghadapi kejahatan manusia ini:

وَنَحْنُ الدِّمَاءُ وَيَسْفِكُ فِيهَا مِنْ فِيهَا أَتَجْعَلُ قَالُوا ۗ خَلِيفَةً ۗ الْأَرْضِ فِي جَاعِلٌ إِنِّي لِلْمَلِكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَإِذْ
تَعْلَمُونَ لَا مَا أَعْلَمُ إِنِّي قَالَ ۗ لَكَ وَنُقِيسَ بِحَمْدِكَ نُسَبِّحُ

Tatkala Tuhanmu mengabarkan kepada para malaikat bahwa Dia akan menempatkan seorang khalifah di muka bumi, para malaikat bertanya, "Apakah Engkau akan menempatkan makhluk yang akan menimbulkan kerusakan dan

menumpahkan darah, sementara kami selalu bertasbih memuji dan menyucikan nama-Mu?" Tuhan menjawab, "Sesungguhnya Aku memiliki ilmu yang melampaui pengetahuan kalian." (QS. Al-Baqarah: 30)

Dalam ayat Al-Qur'an diatas kita sungguh menemukan suasana yang sangat berbeda dengan yang ditampilkan dalam Bibel. Para pembaca seperti diajak untuk mengenal kebijaksanaan Allah, dimana Allah menolak pernyataan para malaikat yang khawatir dengan kejahatan yang akan diperbuat manusia dengan mengatakan "*Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*". Seolah-olah Allah hendak mengatakan bahwa para Malaikat yang mencurigai para manusia sebenarnya tidak tahu apa-apa tentang apa yang mereka ucapkan.

Berikutnya ayat-ayat Bibel lainnya yang menggambarkan Allah dengan sifat kemanusiaan yang kental

Yesaya 42:14

or a long period, I remained silent and restrained myself quietly. But now, like a woman experiencing labor pains, I cry out loudly, gasp, and struggle to breathe.

"Aku membisu dari sejak dahulu kala, Aku berdiam diri, Aku menahan hati-Ku; sekarang Aku mau mengerang seperti perempuan yang melahirkan, aku mau mengah-mengah dan megap-megap"

Ayat tersebut menggambarkan kondisi kegelisahan Allah saat menyaksikan kerusakan dan kekacauan di dunia. Perasaan ini diilustrasikan dengan metafora seorang wanita yang sedang mengalami kontraksi persalinan, sebuah gambaran yang dipilih mungkin karena intensitas dan kesakitan yang sangat mendalam yang dialami dalam proses melahirkan. Dengan menggunakan perumpamaan ini, penulis kitab tersebut mengekspresikan kekhawatiran dan kesedihan Allah terhadap keadaan dunia. Sebagai perbandingan, dalam Al-Qur'an tidak ditemukan ayat-ayat yang menggunakan gambaran semacam ini, maupun ekspresi kekhawatiran Allah yang serupa, karena konsep ketuhanan dalam Islam menekankan sifat-Nya yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa tanpa adanya rasa gelisah atau keraguan. Berikutnya adalah salah satu ayat Bibel yang juga sarat dengan sifat kemanusiaan, bahkan terbilang aneh untuk dipahami

Kejadian 32:24-30

Jacob remained alone, and during the night, he wrestled with a man until dawn. When the man realized he could not defeat Jacob, he touched Jacob's hip, causing it to become dislocated as they struggled. The man then requested to be released because morning was approaching, but Jacob insisted that he would not let go unless he received a blessing. The man asked for Jacob's name, and upon hearing it, declared that Jacob would no longer be called by that name but "Israel," because he had wrestled with both God and humans and had prevailed. Jacob then asked the man's name, but the man responded by questioning why Jacob wanted to know. After blessing Jacob, the place was named Peniel, meaning "face of God," because Jacob said, "I have seen God face to face, yet my life was preserved."

Yakub tinggal seorang diri, dan sepanjang malam ia bergumul dengan seorang pria hingga fajar tiba. Ketika pria itu menyadari bahwa dia tidak bisa mengalahkan Yakub, ia menyentuh pangkal paha Yakub sehingga terkilir saat mereka berjuang. Pria itu kemudian meminta untuk dilepaskan karena pagi sudah dekat, namun Yakub menegaskan bahwa ia tidak akan melepaskan sebelum diberkati. Pria itu menanyakan nama Yakub dan kemudian menyatakan bahwa nama Yakub akan diganti menjadi "Israel," karena ia telah bergumul dengan Allah dan manusia serta berhasil menang. Yakub kemudian bertanya nama pria tersebut, namun pria itu menanggapi dengan bertanya alasan pertanyaan itu. Setelah memberikan berkat, tempat tersebut dinamakan Peniel yang berarti "wajah Allah," karena Yakub berkata bahwa ia telah melihat Allah secara langsung namun nyawanya tetap selamat.

Menurut interpretasi yang diberikan oleh Yayasan Lembaga SABDA, ayat tersebut tergolong dalam kisah yang berasal dari tradisi Yahwist atau tradisi ke-Yahudian yang unik dan memiliki ciri khas tersendiri. Salah satu tokoh Kristen yang memberikan tafsir terhadap ayat ini adalah Santo Hieronymus. Kisah ini menggambarkan pergulatan antara Yakub dan Allah, di mana pada awalnya Yakub berhasil mengungguli lawannya. Namun, setelah menyadari bahwa lawannya adalah Tuhan, Yakub kemudian menuntut berkat dari-Nya. Narasi ini juga berfungsi untuk menjelaskan asal-usul nama "Pniel" serta nama "Israel." Secara filosofis, ayat ini dapat dipahami sebagai representasi dari pergulatan batin dan keberhasilan doa yang dipanjatkan dengan kesungguhan kepada Allah. ((YLSA), 2025).

Dalam tradisi Nasrani, peristiwa pergulatan antara Yakub dan Allah ini umumnya dipandang sebagai sebuah metafora atau kiasan. Akan tetapi, berdasarkan penelaahan pribadi penulis, tampaknya penulis ayat tersebut bermaksud menggambarkan perkelahian yang sesungguhnya. Hal ini diperkuat oleh ayat penutup dalam pasal yang sama, yaitu ayat 32, yang berbunyi:

"Therefore to this day the Israelites do not eat the tendon attached to the socket of the hip, because the socket of Jacob's hip was touched near the tendon."

"Itulah sebabnya sampai sekarang orang Israel tidak memakan daging yang menutupi sendi pangkal paha, karena Dia telah memukul sendi pangkal paha Yakub, pada otot pangkal pahanya."

Ayat ini menjelaskan bahwa orang Israel menghindari mengonsumsi bagian daging di pangkal paha sebagai bentuk penghormatan, karena Tuhan pernah menyentuh bagian tersebut saat pergulatan dengan Yakub. Jika pergulatan tersebut hanyalah sebuah kiasan, maka larangan tersebut tidak akan perlu ada. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penulis ayat tersebut memang bermaksud menggambarkan pergulatan fisik yang nyata antara Yakub dan Tuhan.

Secara menyeluruh terdapat lebih banyak lagi ayat-ayat pada Bibel yang kental menjelaskan Tuhan dengan sifat kemanusiaan yang kemudian dapat disebut dengan ayat-ayat anthropomorphisme. Pernyataan ayat-ayat diatas adalah contoh kecil yang dapat mewakili ayat-ayat lain yang serupa dalam Bibel. Adapun Al-Qur'an juga memiliki beberapa ayat yang dapat kita anggap sebagai ayat anthropomorphisme, misalnya:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

عَلِيمٌ وَاسِعٌ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ وَجْهَهُ فَتَمَّ نُؤْلُوا فَأَيَّنَمَا وَالْمَغْرِبُ الْمَشْرِقُ وَلِلَّهِ

"Hanya milik Allah timur dan barat. Ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah) Sesungguhnya Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 115)

Dalam ayat diatas kita menemukan unsur anthropomorphisme yaitu penyebutan "wajah" Allah. Terkait konteks ini Ibnu Katsir memberikan tafsiran yaitu "Ikrimah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna FirmanNya "maka kemana pun kalian menghadap, disitulah Allah". Yang dimaksud dengan wajah

Allah ialah kiblat Allah, yakni kemanapun kamu menghadap, disitulah kiblat Allah, baik ke arah timur ataupun ke arah Barat” (Katsir, 2025)

Salah satu alasan mengapa “wajah Allah” pada ayat tersebut dimaknai sebagai kiblat dapat ditelusuri secara historisitas tentang penurunan ayat tersebut dimana ayat tersebut merupakan ayat penghibur bagi Nabi Muhammad yang bersedih harus mengganti Baitul Maqdis sebagai arah kiblat umat Muslim sebelumnya dan digantikan ke arah Ka’bah. Allah menegaskan bahwa pada hakikatnya bukan menuju pada arah tertentu yang dinilai Allah, namun menghadap Allah lah tujuan sebenarnya dan Allah adalah pemilik segala arah. (Katsir, 2025).

Berikutnya ada satu lagi ayat Al-Qur’an yang dianggap memiliki nilai anthropomorfisme yaitu:

Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

مَا مِنْهُمْ كَثِيرًا وَلَيَرِيدَنَّ نِسَاءً كَيْفَ يُنْفِقُ مِمَّنْ سُوِّطُنَّ يَدُهُ بَلَنْ قَالُوا بِمَا وَلَعْنُوا أَيْدِيَهُمْ ۗ غَلَّتْ مَغْلُوزَةَ اللَّهِ يَدُ الْيَهُودِ وَقَالَتْ
اللَّهُ أَطْفَاها لَلْحَرْبِ نَارًا أَوْ قَدُوا كَلَّمَا الْقِيَمَةَ يَوْمَ إِلَى وَالْبُغْضَاءَ الْعَدَاوَةَ بَيْنَهُمْ وَالْقَيْنَا وَكُفْرًا طُعْيَانًا رَبِّكَ مِنْ إِلَيْكَ أَنْزَلَ
الْمُفْسِدِينَ يُحِبُّ لَا وَاللَّهُ فَسَادًا الْأَرْضِ فِي ۖ وَيَسْعُونَ

Sebagian orang Yahudi menuduh bahwa tangan Allah terbelenggu (kikir), padahal sebenarnya tangan merekalah yang terbelenggu. Karena perkataan mereka ini, mereka menerima laknat. Sebaliknya, Allah memiliki tangan yang terbuka lebar, Maha Pemurah, dan memberikan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki. Wahyu yang diturunkan kepada Nabi dari Tuhan memang menambah keras kepala dan kekufuran sebagian besar dari mereka. Akibatnya, permusuhan dan kebencian terus berlangsung di antara mereka hingga hari Kiamat. Setiap kali mereka memulai konflik atau peperangan, Allah memadamkannya. Mereka berusaha menebar kerusakan di muka bumi, namun Allah tidak menyukai perilaku yang merusak tersebut. (QS. Al-Maidah: 64)

Terdapat penyebutan kalimat “Tangan Allah terbelenggu” pada ayat tersebut. Namun jika dipahami ayat diatas hanya sekedar mengulangi ejekan yang dilontarkan kaum Yahudi kepada Allah. Ibnu Katsir mengatakan “Ali ibnu Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah dalam QS. Al-Maidah ayat 64, bahwa ketika orang-orang Yahudi mengatakan, “Tangan (kekuasaan) Allah

terbelenggu," mereka sebenarnya tidak bermaksud secara harfiah bahwa tangan Allah terikat. Maksud mereka adalah menuduh Allah bersifat kikir, seolah-olah Dia menahan atau menggenggam rezeki dengan tidak memberikannya secara luas. Namun, Allah Maha Tinggi dan Maha Suci dari segala tuduhan tersebut, jauh di atas segala sesuatu yang mereka katakan. (Katsir, 2025).

Menurut Ibnu Katsir ayat diatas menerangkan bahwa kaum Yahudi mengejek Allah dengan mengatakan TanganNya terikat karena Allah tidak mau memberikan AnugerahNya kepada kaum Yahudi, padahal Allah hanya melarang untuk bersifat berfoya-foya dan menghamburkan hartanya. Kaum Yahudi sama sekali tidak pernah menganggap tangan Allah telah terikat secara *zahir* namun itu hanya bentuk sarkasme dari lisan kaum Yahudi

Dari beberapa ayat Al-Qur'an yang mengandung gaya bahasa Anthropomorphisme diatas kita tetap menemukan suasana yang begitu sakral dalam memvisualisasikan keberadaan Allah. Para pembaca sama sekali tidak merasakan kehadiran "sosok manusiawi" ketika menggambarkan sosok Allah. Hal ini berbeda dengan ayat-ayat anthropomorphisme dalam Bibel dimana para pembaca benar-benar disuguhkan dengan sosok manusiawi yang begitu kental dalam penggambaran sosok Tuhan.

Perbedaan yang begitu kentara antara ayat-ayat anthropomorphisme pada Bibel dan Al-Quran dapat diketahui penyebabnya dari konsep teologis masing-masing agama dalam hal pewahyuan. Kalangan cendekiawan Kristen menyakini bahwa konsep pewahyuan pada Al-Qur'an sangatlah berbeda dengan konsep pewahyuan yang terjadi pada Bibel. Perbedaan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Pewahyuan Bibel Yang Bersifat Organik dan Pewahyuan Al-Qur'an yang Bersifat Mekanis Serta Indikasi Keterlibatan Manusia Dalam Proses Pewahyuannya

- **Bibel**

Konsep ini diterima secara luas dalam tradisi Nasrani sebagai penjelasan mengenai proses penulisan kitab-kitab dalam Bible. Istilah "organ" sendiri tidak memiliki makna khusus selain sebagai "alat". Dalam konteks ini, istilah tersebut merujuk pada peran Roh Kudus yang menggunakan manusia sebagai sarana untuk

menyampaikan maksud dan kehendak-Nya. Analogi yang tepat adalah seperti seseorang yang menggunakan komputer sebagai alat bantu untuk menyelesaikan tugas; pekerjaan yang dilakukan akan terbatas pada kemampuan komputer tersebut, dan tidak dapat digunakan untuk hal-hal yang tidak sesuai dengan kapasitasnya, misalnya bertani. Demikian pula, dalam konsep ilham organis, Roh Kudus memanfaatkan manusia sebagai alat pengantar firman-Nya tanpa menghilangkan kemampuan dan potensi individu tersebut. Sebaliknya, firman Tuhan disalurkan sesuai dengan kapasitas manusia tersebut, yang meliputi aspek intelektual, kepribadian, lingkungan sosial, gaya bahasa, hingga perasaan pribadi.

Konsep ilham organis ini sangat jelas tergambar dalam Kitab Kisah Para Rasul, khususnya pada pasal 9 ayat 15, di mana Tuhan Yesus di surga memilih Paulus sebagai alat pilihan untuk menyampaikan kabar tentang Yesus kepada bangsa-bangsa. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana Paulus menjalankan tugas ini: apakah Roh Kudus mengambil alih dirinya sehingga berbicara melalui mulut Paulus? Jawabannya adalah tidak demikian. Paulus sendiri yang secara aktif memberikan kesaksian tentang ketuhanan Yesus dengan memilih judul ceramah, kata-kata, dan gaya penyampaiannya secara pribadi. Meskipun semua perkataan dan kesaksian berasal dari dirinya, Roh Kudus berperan sebagai penggerak hati pertama yang memotivasi Paulus untuk bersaksi. Roh Kudus juga mengilhami Paulus dalam menyampaikan maksud dan kehendak Tuhan, namun ide tersebut diterjemahkan melalui ungkapan dan pemikiran pribadi Paulus. Dengan demikian, Roh Kudus memberikan inspirasi berupa gagasan dan konsep, sementara pemilihan kata-kata dan gaya retorika sepenuhnya berada di tangan Paulus. Meskipun demikian, Roh Kudus secara aktif “mengawasi” agar tidak ada perkataan sesat yang keluar dari mulut Paulus. (Hadiwijono, 2012)

- **Al-Qur'an**

Pengilhaman mekanis merupakan suatu konsep di mana manusia berperan layaknya alat atau mesin yang sepenuhnya dikendalikan oleh Tuhan dalam proses pengilhaman. Dalam pandangan ini, seluruh isi kitab suci, termasuk ayat-ayatnya, dianggap diwahyukan secara literal, kata demi kata, dan kalimat demi kalimat oleh Allah. Setiap kata dan ungkapan dianggap sebagai hasil inspirasi langsung atau

bisikan dari Tuhan. Oleh karena itu, kitab suci yang dihasilkan harus diterima secara utuh tanpa adanya perubahan sedikit pun.

Model pengilhaman mekanis ini memiliki kemiripan dengan konsep wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, yang dikenal sebagai Wahyu Matluw, yakni penerimaan firman Tuhan secara kata per kata dan kalimat demi kalimat. Selain itu, konsep serupa juga dapat ditemukan dalam tradisi Hindu, di mana mantera-mantera dalam Kitab Weda serta isi Kitab Brahmana dan Upanisad diyakini sebagai bisikan dari dewa tertinggi yang disampaikan melalui para rsi, Brahmana, dan guru-guru spiritual. (Hadiwijono, 2012)

Jika kita perbandingkan antara konsep pewahyuan Al-Quran dan Bibel maka kemungkinan keterlibatan manusia dalam proses transmisi Bibel “dari Tuhan ke manusia” sangat besar terjadi. Tidak ada jaminan bahwa para penulis Bibel benar-benar telah menuliskan ayat-ayat tersebut berdasarkan tuntunan dari Allah. Sangat besar kemungkinan bahwa para penulis ayat Bibel tersebut memang menulis berdasarkan inisiatif dari si penulis tersebut dan secara logika penulisan manusia memiliki resiko kesalahan lebih besar jika dibandingkan penulisan wahyu yang murni bertumpu pada “pendiktean” Allah. Indikasi ini terlihat disetujui oleh para cendekiawan Kristen itu sendiri. Hal tersebut dapat terlihat dari beberapa komentar mereka, yaitu diantaranya:

“Kita tidak usah merasa malu, bahwa terdapat berbagai kekhilafan dalam Bible: Kekhilafan-kekhilafan tentang angka-angka, perhitungan-perhitungan, tahun dan fakta-fakta...” (Boland, 2011)

“Banyak orang Kristen yang tidak mengetahui kontradiksi, kekeliruan atau ketidaksesuaian dengan sains modern, dan mereka terkejut sewaktu mereka mengetahuinya...” (Bucaille, 2000)

“Dalam momen-momen tertentu, para penulis kitab suci diyakini menulis di bawah pengaruh Roh Kudus, sebagai respons terhadap kebutuhan untuk mendokumentasikan tradisi-tradisi keagamaan yang sebelumnya disampaikan secara lisan. Menariknya, tidak ada satu pun kitab dalam Bible yang secara eksplisit mencatat pernyataan dari penulisnya bahwa ia menerima perintah langsung dari Allah untuk menuliskan isi kitab tersebut. Para sarjana Alkitab meyakini bahwa sebagian besar, bahkan mungkin seluruh penulis tersebut, tidak sepenuhnya sadar

bahwa mereka sedang mengalami proses inspirasi ilahi saat menulis. Namun, kesadaran eksplisit mengenai keberadaan inspirasi bukanlah syarat mutlak untuk menyampaikan kehendak Tuhan melalui tulisan. Karena para penulis adalah manusia yang digunakan sebagai alat oleh Tuhan, maka karya-karya mereka tetap mencerminkan preferensi, perspektif, serta gaya personal masing-masing, yang memberikan karakter unik pada setiap kitab..” (Brighenti, 2007)

Para cendekiawan dari kalangan Kristen sepakat bahwa dalam penulisan/penyusunan Bibel; Tuhan hanya memberikan ide ke dalam hati para penulis dan kemudian para penulis tersebut menuliskan ide-ide tersebut ke dalam lembaran-lembaran dengan menggunakan gaya bahasa para penulis itu sendiri yang tentu gaya bahasa mereka dipengaruhi oleh situasi, budaya, dan waktu semasa mereka hidup. Tidak ada jaminan bahwa mereka menuliskan ayat-ayat Bibel tersebut berdasarkan “pendiktean” Allah. Berbeda dengan konsep pewahyuan Al-Quran dimana menggunakan konsep mekanis yaitu Nabi Muhammad hanya mengulang apa yang didiktekan oleh Allah kata per kata, kalimat per kalimat dan ayat per ayat. Konsep mekanis ini didukung pula oleh sistem kelogisan yang bersifat mutawatir dan berantai dari masa Nabi Muhammad hingga pada saat ini. Dalam lingkungan pembaca Al-Quran yang professional dikenal budaya membaca Al-Qur’an dengan sistem qiraat, yaitu sistem bacaan Al-Qur’an yang merujuk pada bacaan gurunya dan seterusnya bersambung keatas secara vertical dan akhirnya bermuara pada Nabi Muhammad saw. Artinya Bacaan Al-Qur’an pada saat ini dapat dilacak dan dipastikan kesamaannya dengan bacaan yang pernah diperdengarkan oleh Nabi Muhammad saw. (Al-A'zami, 2005)

KESIMPULAN

Terdapat suasana perbedaan yang begitu mencolok ketika memperbandingkan antara ayat-ayat anthropomorphisme pada Al-Qur’an dan Bibel. Al-Qur’an menampilkan ayat-ayat anthropomorphisme yang masih menjaga kesucian Allah dengan penyerupaan dengan makhluk-makhlukNya. Para pembaca akan menemukan suasana kellaian yang begitu kental ketika membaca ayat-ayat Al-Qur’an. Berbeda dengan suasana ayat-ayat anthropomorphisme yang tersebut dalam Bibel dimana para pembaca akan menemukan sosok yang sangat

“manusiawi” ketika membaca ayat-ayat yang menceritakan tentang keberadaan Allah. Penyebab perbedaan ini disebabkan karena perbedaan mekanisme pewahyuan antara Al-Qur’an dan Bibel. Dalam proses pewahyuan Al-Qur’an, Allah mendiktekan setiap huruf, setiap kata, setiap kalimat dan setiap ayat kepada Nabi Muhammad sehingga apa yang disampaikan kepada umatnya sama persis seperti apa yang didiktekan Allah kepada Nabi Muhammad. Hal ini terlihat dari gaya bahasa anthropomorphisme dalam Al-Qur’an yang masih sarat dengan nuansa kellaian.

Berbeda dengan Bibel dimana ayat-ayat anthropomorphisemenya sarat dengan kekentalan nuansa kemanusiaan. Hal ini mendapat penjelasan logis dari para cendekiawan Kristen yang mengatakan bahwa Allah hanya memberikan ide (inspirasi) saja kepada para penulis kitab dan yang kemudian para penulis kitab tersebut menterjemahkan “ide-ide” tersebut menurut gaya bahasa masing-masing si penulis. Tidak ada garansi bahwa apa yang mereka tulis tersebut memang berdasarkan ide yang diinspirasikan oleh Allah. Terlebih dalam penyusunan Bibel tidak dikenal sistem qiraat seperti dalam Al-Quran, dimana penyampaian Al-Quran harus berdasarkan sistem hafalan yang mengikut pada gurunya dan seterusnya keatas hingga bermuara kepada Nabi Muhammad saw. Maka hal ini pula yang menjadi alasan logis mengapa ayat-ayat anthropomorphisme dalam Al-Qur’an sangat sarat dengan nuansa kellaian walaupun meminjam sifat-sifat kemanusiaan dalam menjelaskan entitas ketuhanan.

Berdasarkan uraian penelitian berbasis *library research* diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat indikasi manusia yang begitu kuat dalam proses penyusunan Bibel jika dilihat dari karakteristik penyebutan ayat-ayat bergaya bahasa anthropomorphisme dalam Bibel. Sebuah hal yang tidak ditemukan dalam Al-Qur’an.

DAFTAR RUJUKAN

(YLSA), Y. L. (2025, May Friday).

<https://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=Yesaya%2042:14>.

Retrieved from <https://alkitab.sabda.org/>:

<https://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=Yesaya%2042:14#>

Al-Attas, S. M. (2002). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: Dar Al-Risala Publishing.

- Al-A'zami, P. D. (2005). *The History The Qur'anic Text*. Jakarta: PT. Gema Insani Press.
- al-Ghazali, I. (2007). *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. (A. A. al-Bakri, Trans.) Jakarta: Sahara.
- Al-Jazairi, S. A. (2002). *Minhajul Muslim*. (L. Musthofa 'Aini, Trans.) Madinah: Maktabatul 'Ulum Wal Hikam.
- Alston, W. P. (1989). *Divine Nature and Human language: Essays in Philosophical Theology*. London: Wipf and Stock.
- Boland, D. G. (2011). *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Brighenti, J. T. (2007). *Memahami Segalanya Tentang Alkitab*. (D. M. Toruan, Trans.) Batam: Karisma Publishing Group.
- Bucaille, M. (2000). *Bibel, Quran dan Sains Modern*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Hadiwijono, D. H. (2012). *Iman Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Horst, S. W. (2024). *Cognitive Pluralism*. England: MIT Press.
- Katsir, T. I. (2025, May Friday). Retrieved from <http://www.ibnukatsironline.com/>: <http://www.ibnukatsironline.com/2014/11/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-115.html>
- RI, K. A. (2009). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Jakarta: Mahkota.
- Shihab, M. q. (1999). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Society, I. B. (2011). *Alkitab, New International Version-The Holy Bible, New International Version*. (L. A. Indonesia, Trans.) Jakarta-Colorado: International Bible Society.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.